



Pentingnya Bersyukur sebagai *Self Concern* terhadap Diri Sendiri: Studi Takhrij dan Syarah Hadis

Fadhil Rahman Utama

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
fadhilr396@gmail.com

Abstract

This study aims to discuss the Hadith about the importance of gratitude towards oneself. This research uses a qualitative approach by applying the descriptive-analytical method. The formal object of this research is the science of hadith, while the material object is the hadith about the importance of being grateful to oneself in Imam Ahmad's narration No. 20459. The results and discussion of this research show that the status of the hadith is *hasan li ghairihi* which meets the qualifications of *maqbul ma'mul bih* for the practice of Islam. This study concludes that the Hadith narrated by Imam Ahmad No. 20459 is relevant to be used as a spirit of gratitude towards oneself.

Keywords: Gratitude; Hadith; Syarah; Takhrij

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas hadis tentang pentingnya bersyukur terhadap diri sendiri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analitis. Objek formal penelitian ini adalah ilmu hadis, sedangkan objek materialnya ialah hadis tentang pentingnya bersyukur terhadap diri sendiri pada riwayat Imam Ahmad No. 20459. Hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa status hadis berkualitas *hasan li ghairihi* yang memenuhi kualifikasi *maqbul ma'mul bih* bagi pengamalan Islam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa hadis riwayat Imam Ahmad No. 20459 relevan digunakan sebagai spirit bersyukur terhadap diri sendiri.

Kata Kunci: Bersyukur; Hadis; Syarah; Takhrij

Pendahuluan

Islam sebagai agama yang sangat memperhatikan segala hal yang berkaitan dengan tingkah laku para pemeluknya termasuk tentang kepercayaan diri sendiri. Kepercayaan diri sendiri merupakan hal yang sangat penting yang harus tertanam dalam diri manusia (Suharno, 2008). Namun, seperti yang kita ketahui, di zaman sekarang ini banyak orang yang hilang kepercayaan dirinya karena kurangnya rasa syukur dalam diri mereka. Mereka terlalu sering membandingkan diri sendiri dengan orang lain. Contoh kecilnya, banyak sekali para remaja di luar sana yang merasa *insecure* atau kurang percaya diri terhadap diri sendiri, hal itu menyebabkan mereka tidak bersyukur atas apa yang telah Tuhan berikan kepada dirinya. Oleh karena itu, penelitian tentang *self concern* terhadap diri sendiri ini sangatlah penting. Dengan adanya kajian yang mendalam terkait *self concern*, akan menambah kepercayaan diri dan membuat manusia lebih yakin dan berani dalam melakukan segala hal.

Hasil penelitian terdahulu telah disajikan oleh sejumlah peneliti terkait *Self Concern* terhadap diri sendiri. Antara lain Jailani, Rusdarti, dan Sudarma (2017), "Pengaruh Kewirausahaan, Motivasi Belajar, Sosial Ekonomi Orang Tua dan *Self Efficacy* terhadap Minat Berwirausaha Remaja," Universitas Negeri Semarang. Penelitian ini membahas tentang minat siswa dalam berwirausaha. Metode penelitian ini bersifat kualitatif melalui studi pustaka dengan pendekatan tafsir. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh antara pengetahuan kewirausahaan, motivasi belajar, status sosial ekonomi orang tua terhadap minat berwirausaha baik secara langsung maupun tidak langsung melalui *self efficacy* sebagai variabel mediasi (Jailani et al., 2017).

Penelitian sekarang dan penelitian terdahulu memiliki kesamaan tentang pembahasan *self concern*. Akan tetapi, terdapat perbedaan penelitian sekarang dengan yang terdahulu. Penelitian terdahulu membahas tentang *self concern* terhadap diri sendiri dalam perspektif Islam, sedangkan penelitian sekarang membahas *self concern* terhadap diri sendiri melalui studi takhrij dan syarah hadis.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), peduli dapat diartikan mengindahkan, memperhatikan, menghiraukan. Sedangkan kepedulian diartikan perihal sangat peduli, sikap mengindahkan. Lingkungan hidup diartikan sebagai segala sesuatu yang ada di sekitar manusia atau makhluk hidup yang memiliki hubungan timbal balik dan kompleks serta saling mempengaruhi antara satu komponen dengan komponen lainnya. Berdasarkan definisi di atas, kepedulian terhadap lingkungan hidup dapat diartikan sebagai sikap memperhatikan, mengindahkan segala sesuatu yang ada di sekitar manusia sehingga interaksi yang terjadi antara manusia dengan lingkungan dapat terjaga

dengan baik (Walgito, 2003). Konsep *self concern* terhadap diri sendiri dalam Islam dapat dipahami berdasarkan hadis. Hadis adalah apapun yang berasal dari Nabi Muhammad Saw., baik yang tersebar di dalam kitab-kitab hadis maupun teraktualisasi di masyarakat, yang dikenal dengan istilah *sunnah* (Soetari, 1994). Hadis mengenai *self concern* terhadap diri sendiri sangat melimpah, antara lain hadis riwayat Ahmad No. 20459). Pembahasan hadis tentang *self concern* terhadap diri sendiri merupakan bidang kajian ilmu hadis. Ilmu hadis adalah ilmu tentang hadis (Soetari, 1994). Hadis tentang *self concern* terhadap diri sendiri dapat dijelaskan melalui ilmu hadis berkenaan dengan status, pemahaman, dan pengalaman hadis (Darmalaksana, 2018). Berdasarkan pembahasan ilmu hadis ini, maka dapat ditarik kesimpulan bagaimana *self concern* terhadap diri sendiri menurut hadis.

Landasan teori dibutuhkan untuk fondasi teoritis dalam melakukan pembahasan. Penelitian ini menerapkan teori ilmu hadis. Di dalam ilmu hadis terdapat ilmu *dirayah* hadis (Soetari, 2005), yaitu ilmu yang objek materialnya ialah *rawi*, *sanad*, dan *matan* hadis. *Rawi* adalah periwayat hadis, *sanad* ialah mata rantai periwayat hadis, *matan* yaitu teks hadis (Darmalaksana, 2018). Ilmu hadis menetapkan syarat kesahihan (otentisitas) suatu hadis, yaitu: *Rawi* mesti '*adl* (memiliki kualitas kepribadian yang terpuji) dan *dhabit* (memiliki kapasitas keilmuan yang mumpuni) serta *tsiqah* (memiliki integritas yang tidak diragukan) yakni perpaduan antara '*adl* dan *dhabit*; *Sanad* mesti tersambung (*muttashil*) dalam arti tidak boleh terputus (*munfashil*); dan *Matan* tidak boleh janggal (*syadz*) dan tidak boleh ada cacat ('*illat*) (Darmalaksana, 2020). Apabila memenuhi seluruh syarat otentisitas, maka status hadis disebut *shahih*, sedangkan bila tidak memenuhi salah satu syarat tersebut maka kualitas hadis disebut *dhaif* (Darmalaksana, 2020). Menurut ilmu hadis, hadis *shahih* bersifat *maqbul* (diterima), sedangkan hadis *dhaif* bersifat *mardud* (tertolak) (Soetari, 2005). Akan tetapi, hadis *dhaif* dapat naik derajatnya menjadi *hasan li ghairihi* bila terdapat *syahid* dan *mutabi* (Soetari, 2015). *Syahid* adalah *matan* hadis lain sedangkan *mutabi* ialah *sanad* hadis lain (Mardiana & Darmalaksana, 2020). Meskipun demikian, tidak setiap hadis *maqbul* dapat diamalkan (*ma'mul bih*), dalam arti ada kategori hadis *maqbul* tetapi tidak dapat diamalkan (*ghair ma'mul bih*) (Soetari, 2005), hal ini bergantung konteks dalam arti situasi dan kondisi.

Permasalahan utama penelitian ini adalah pentingnya bersyukur sebagai *self concern* terhadap diri sendiri. Rumusan masalah penelitian ini ialah bagaimana pentingnya bersyukur sebagai *self concern* terhadap diri sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk membahas hadis tentang pentingnya bersyukur sebagai *self concern* terhadap diri sendiri. Secara teoritis,

penelitian ini memiliki implikasi manfaat dan kegunaan untuk menambah *khazanah* keilmuan *takhrij* dan *syarah* hadis. Secara praktis, penelitian ini diharapkan bisa membawa semua manusia memiliki rasa syukur di dalam dirinya (Adang et al., 2015).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analitis (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020). Jenis data penelitian ini merupakan data kualitatif yang bukan angka. Sumber data penelitian ini meliputi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data primer adalah Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam (Saltanera, 2015). Sedangkan sumber data sekunder merupakan literatur yang terkait dengan topik penelitian ini yang bersumber dari artikel jurnal, buku, dan lain-lain. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelitian kepustakaan (*library research*). Teknik analisis data ditempuh melalui tahapan inventarisasi, klasifikasi, dan interpretasi (Darmalaksana, 2022). Secara khusus, metode deskriptif-analitis dalam penelitian ini diambil dari bidang ilmu hadis, khususnya metode *takhrij* hadis dan metode *syarah* hadis. *Takhrij* hadis adalah proses mengambil hadis dari kitab hadis untuk diteliti otentisitasnya (Darmalaksana, 2020). Sedangkan *syarah* hadis ialah penjelasan mengenai *matan* (teks) hadis untuk diperoleh suatu pemahaman (Soetari, 2015). Terakhir, interpretasi pada tahap analisis akan digunakan logika, baik logika deduktif maupun logika induktif (Sari, 2017), hingga ditarik sebuah kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan Penelitian

1. Hasil Penelitian

Tahapan *takhrij* hadis mensyaratkan untuk mengeluarkan hadis dari kitab hadis yang kemudian diteliti kesahihannya. Setelah dilakukan pelacakan hadis dengan kata kunci "Bersyukur" pada Ensiklopedia Hadis Kitab 9 Imam, maka ditemukan hadis Ahmad No. 20459. Adapun redaksi teks hadis di bawah ini:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ وَحَجَّاجٌ قَالَ سَمِعْتُ شُعْبَةَ عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ عَنْ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ الْجَسْرِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الصَّامِتِ عَنْ أَبِي ذَرٍّ عَنْ نَبِيِّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ إِنَّ أَحَبَّ الْكَلَامِ إِلَى اللَّهِ أَنْ يَقُولَ الْعَبْدُ سُبْحَانَ اللَّهِ وَيَحْمَدُهُ قَالَ حَجَّاجٌ إِنَّهُ سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ أَحَبِّ الْعَمَلِ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ أَوْ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ أَحَبَّ الْكَلَامِ إِلَى اللَّهِ سُبْحَانَ اللَّهِ وَيَحْمَدُهُ

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far; telah menceritakan kepada kami Syu'bah dan Hajjaj ia berkata; Aku mendengar Syu'bah dari Abu Mas'ud dari Abu Abdullah al-Jisri dari Abdullah bin Shamit dari Abu Dzar dari Nabi Saw., beliau bersabda, "Perkataan yang

paling disukai Allah adalah perkataan seorang hamba '*Subhaanallah Wabihamdihi* (Mahasuci Allah dan puji syukur bagi-Nya)." Telah menceritakan kepada kami Hajjaj bahwa ia bertanya kepada Nabi Saw. tentang amalan yang paling dicintai Allah, lalu Nabi Saw. bersabda, "Perkataan yang paling di sukai Allah adalah '*Subhaanallah Wabihamdihi* (Mahasuci Allah dan puji syukur bagi-Nya)" (Hadits Ahmad No. 20459).

Tahap berikutnya, penilaian para rawi dan ketersambungan sanad sebagaimana tabel di bawah ini:

Tabel 1. Rawi dan Sanad

No.	Rawi-Sanad	Lahir/Wafat		Negeri	Kunyah	Komentar Ulama		Kalangan
		L	W			-	+	
1	Jundub bin Junadah		32 H	Madinah	Abu Dzar		Sahabat	Sahabat
2	Abdullah bin Ash Stमित		96 H	Basharah	Abu an-Nadlor		Ibnu Hibban: Ats-Tsiqaat; Ibnu Hajar: Tsiqah; An-Nasai: Tsiqah; Ibnu Sa'd: Tsiqah; Adz-Dzahabi: Tsiqah; Al-' Ajli: Tsiqah.	Tabi'in Kalangan Pertengahan
3	Humairi y bin Basyir			Bashrah	Abu Abdullah		An-Nasa'i: Tsiqah; Ibnu Hajar al-Asqalani: Ats-Tsiqat - Tsiqah; Yursil Adz-Dzahabi: Tsiqah.	Tabi'in Kalangan Pertengahan
4	Sa'id bin Iyas		144 H	Bashrah	Abu Mas'ud	Abu Hatim: Berubahnya hafalan sebelum meninggal;	An-Nasai: Tsiqah; Yahya bin Ma'in: Tsiqah. Al-'Ajli : Tsiqah.	Tabi'ul Atba' Kalangan Biasa

Tabel 1 menunjukkan bahwa hadis Ahmad No. 20459 diriwayatkan oleh tujuh periwayat. Seluruh periwayat hanya diketahui wafatnya saja dan para ulama memberikan komentar positif kepada periwayat, kecuali Sa'id bin Iyas.

Menurut teori ilmu hadis, *rawi* pertama berarti *sanad* terakhir dan *sanad* pertama berarti *rawi* terakhir (Soetari, 2015). Hadis di atas termasuk *muttashil* (bersambung) dilihat dari persambungan *sanad*. Syarat persambungan *sanad* adalah *liqa* (bertemu) antara guru dan murid (Soetari, 2015). *Liqa* dapat dilihat dari keberadaan mereka sezaman dan berada di satu wilayah. Dilihat dari negeri, mereka berada di wilayah yang berdekatan. Guru dan murid dapat dikatakan sezaman walaupun kebanyakan mereka tidak diketahui tahun lahirnya. Menurut teori ilmu hadis, para periwayat hadis dapat diasumsikan usia mereka berkisar 90 tahun (Darmalaksana, 2020). Sehingga diprediksi para periwayat dalam mata rantai *sanad* tersebut kemungkinan bertemu antara guru dan murid. *Matan* hadis di atas tidak janggal dan tidak cacat. Tidak janggal dalam arti tidak bertentangan dengan Al-Qur'an, hadis yang lebih kuat dan akal sehat, sedangkan tidak cacat dalam arti tidak ada sisipan, pengurangan dan perubahan (Soetari, 2015). Meskipun tidak dalam bentuk *lafadz* yang sama, hadis riwayat Ahmad No. 20459 ini mendapat dukungan dari kandungan hadis lain, yaitu Abu daud No. 2394, Bukhari No.2723, dan lain-lain (Saltanera, 2015). Dengan perkataan lain, hadis tersebut memiliki *syahid* dan *mutabi* (Mardiana & Darmalaksana, 2020).

Hadis riwayat Ahmad No. 20459 termasuk hadis *dhaif*. Karena terdapat *rawi* yang mendapat komentar negatif, yaitu Sa'id Ilyas dari Abu Hatim tentang berubahnya hafalan sebelum meninggal. Kemudian, ada satu orang periwayat, yakni Muhammad bin Ja'far dinilai *shaaduuq* oleh ulama Abul Fath al-Azdy. *Shaaduuq* yaitu tingkat kesalahannya 50: 50 atau di bawah 60% tingkat ke *tsiqahannya*. *Shaaduuq* bisa terjadi pada seorang perawi atau keseluruhan perawi pada rantai sanad. Predikat *shaduuq* satu tingkat di bawah *tsiqah*. Namun, hadis tersebut memiliki *syahid* dan *mutabi* sehingga derajatnya naik menjadi *hasan li ghairihi*. Dan sebagaimana hadis *shahih*, hadis hasan pun dapat dijadikan *hujjah* untuk umat Islam.

2. Pembahasan

Hadis riwayat Ahmad No. 20459 bersifat *maqbul* dalam arti diterima sebagai dalil. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mujidin (2021) menyatakan, bahwa kebersyukuran dan perilaku bersedekah secara bersama-sama memberikan kontribusi besar terhadap peningkatan kebahagiaan yang kemudian dapat memengaruhi kehidupan mahasiswa (Mujidin, 2021). Petunjuk hadis ini dipertegas lagi dengan hadis lainnya

yaitu hadis Ahmad No. 20459 pada kitab Fathul Bari, yang berisi tentang Allah menyukai kalimat *Subhanallah Wabihamdih* atau dalam kata lain Allah menyukai hambanya yang selalu bersyukur atas apa yang telah Allah berikan kepadanya (Saltanera, 2015).

M. Quraish Shihab dalam buku *Wawasan al-Qur'an* menjelaskan bahwa kosa kata "syukur" berasal dari bahasa al-Qur'an yang tertulis dalam bahasa Arab. Kata syukur adalah bentuk *mashdar* dari kata kerja *syakara-yasykuru-syukran-wa syukuran-wa syukuranan*. Kata kerja ini berakar dengan huruf-huruf *syin, kaf, dan ra'*. Secara bahasa, syukur juga berasal dari kata "*syakara*" yang berarti pujian atas kebaikan dan penuhnya sesuatu. Syukur juga berarti menampakkan sesuatu kepermukaan. Dalam hal ini menampakkan nikmat Allah. Sedangkan menurut istilah *syara'*, syukur adalah pengakuan terhadap nikmat yang dikaruniakan Allah yang disertai dengan kedudukan kepada-Nya dan mempergunakan nikmat tersebut sesuai dengan tuntunan dan kehendak Allah (Shihab, 1997). Mengutip pandangan ar-Raghib al-Isfahani salah seorang pakar bahasa al-Qur'an dan penulis buku *al-Mufradat fi Gharib al-Quran* yang fenomenal, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata "syukur" mengandung arti "gambaran dalam benak tentang nikmat dan menampakkannya ke permukaan." Lebih lanjut, kata ini menurut ulama berasal dari kata "*syakara*" yang berarti "membuka" sehingga ia merupakan lawan dari kata "*kafara*" (kufur) yang berarti menutup (salah satu artinya adalah) melupakan nikmat dan menutup-nutupinya. Dalam konteks ini, al-Qur'an telah menginformasikan perlunya bersikap terbuka dalam kehidupan sebagai bentuk rasa syukur. Secara jelas, redaksi pengakuan syukur dari Nabi Sulaiman yang diabadikan al-Qur'an, dalam Q.S an- Naml: 40.

Kata syukur di dalam berbagai bentuknya ditemukan di dalam berbagai ayat dan surat di dalam al Qur'an. Beberapa di antaranya adalah kata "*syukuran*" yang disebutkan sebanyak dua kali, yakni pada Q.S. al-Furqan: 62 dan Q.S al-Insan: 9. Ayat syukur ini seringkali ditafsirkan bahwa kata syukuran tersebut digunakan ketika Allah Swt. menggambarkan bahwa Allah yang telah menciptakan malam dan siang silih berganti. Keadaan silih berganti itu menjadi pelajaran bagi orang-orang yang ingin mengambil pelajaran dan ingin bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah. Selain kata syukur, di dalam al-Qur'an ditemukan juga kata *syakur*. Kata *syakur* ini disebut sebanyak sepuluh kali, tiga di antaranya merupakan sifat Allah dan sisanya menjadi sifat manusia. Al-Ghazali mengartikan *syakur* sebagai sifat Allah adalah Ia yang memberi balasan banyak terhadap pelaku kebaikan atau ketaatan yang sedikit, Ia yang menganugerahkan kenikmatan yang tidak terbatas waktunya untuk amalan-amalan yang terhitung dengan hari-hari tertentu yang terbatas (Fatmawati et al., 2018).

Ada kisah menarik tentang syukur yang dibahas dalam al-Qur'an. Kisah-kisah syukur tersebut telah dipraktikkan oleh para nabi. Dimulai dari Nabi Adam, Nabi Ibrahim, Nabi Ismail, Nabi Isa, Nabi Musa, Nabi Sulaiman hingga Nabi Muhammad Saw.

Keteladanan syukur para Nabi yang patut direnungkan, misalnya dari kisah Nabi Sulaiman. Kisah ini bisa ditemukan dalam al-Qur'an. Dikatakan bahwa Nabi Sulaiman pernah ditanya apa kunci kemuliaan dan kesuksesan hidupnya. Nabi Sulaiman menjawab, "*Hadza min fadzli Rabbi*". Artinya semua kesuksesan dan kemuliaan ini dari Tuhanku, yaitu Allah Swt. Jawaban Nabi Sulaiman tersebut menunjukkan kepada kita bahwa di balik kesuksesan setiap manusia ada campur tangan Allah yang tidak boleh dilupakan. Pengakuan diri semacam ini sangat diperlukan. Oleh karena itu, Nabi Sulaiman selalu mendapat tambahan kenikmatan dan limpahan kesuksesan hingga akhir hayatnya. Syukur bukanlah kata benda mati. Syukur juga bukan kata sifat saja. Tapi, syukur merupakan kata kerja yang perlu bukti tindakan nyata hingga akhir hayat kita (Mahfud, 2014). Secara lisan, praktik syukur bisa dibuktikan dengan mengucapkan kata-kata yang baik sekaligus pujian hanya untuk Allah. Dalam tindakan, syukur ditandai dengan upaya sungguh-sungguh untuk memanfaatkan apa saja yang bisa kita lakukan untuk kemanfaatan dan kemaslahatan semua. Lebih lanjut, syukur secara bahasa dimaknai sebagai upaya membuka dan mengakui diri. Mengakui apa yang kini diperoleh dan dirasakan semua dari Allah, oleh Allah dan pada akhirnya untuk Allah. Ungkapan *subhanallah walhamdulillah* atau lebih sederhananya dengan ucapkan *alhamdulillah* yang berarti segala puji untuk Allah merupakan ekspresi kejujuran. Semakin sering kita mengucap *alhamdulillah*, sebetulnya kita melatih diri dalam bersikap jujur dalam hubungannya dengan Allah. Hal ini berbeda ketika kita jarang atau belum mengucapkan *alhamdulillah*. Bisa saja, kita lupa alias kurang menyadari betapa pentingnya kita mengungkap dan mengucap syukur *alhamdulillah* sebagai ekspresi kejujuran lahiriah dan batiniah sebagai ciptaan sekaligus hamba Allah yang Maha Pengasih (Mahfud, 2014).

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa status kesahihan hadis riwayat Ahmad No. 20459 mengenai bersyukur terhadap diri sendiri dinilai sebagai *hasan li ghairihi*. Pembahasan penelitian ini menjelaskan bahwa hadis Riwayat Ahmad No. 20459 bersifat *maqbul ma'mul bih* untuk digunakan sebagai spirit ummat manusia dalam hal bersyukur. Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai tolak ukur umat manusia dalam pentingnya cara bersyukur terhadap diri sendiri. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam melakukan *syarah* hadis tanpa menyertakan tinjauan

sebab wurud serta analisis secara mendalam, sehingga hal ini menjadi peluang penelitian lebih lanjut dengan menerapkan analisis secara lebih komprehensif. Penelitian ini merekomendasikan kepada lembaga agama Islam untuk mengembangkan lebih rinci tentang cara bersyukur pada diri sendiri guna hidup yang lebih tenang dan bahagia.

Daftar Pustaka

- Adang, H., Asti, M., & Irfan, F. (2015). Stimulant Use by Medical Students. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(1), 94–101.
- Darmalaksana, W. (2018). Paradigma Pemikiran Hadis. *JAQFI: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 2(1), 95–106.
- Darmalaksana, W. (2020). Prosiding Proses Bisnis Validitas Hadis untuk Perancangan Aplikasi Metode Tahrij. *Jurnal Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1, 1–7.
- Darmalaksana, W. (2022). *Panduan Penulisan Skripsi dan Tugas Akhir*. Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Fatmawati, M., Darmawan, D., & Izzan, A. (2018). Analisis Semantik Kata Syukur dalam Alquran. *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3(1).
- Jailani, M., Rusdarti, & Sudarma, K. (2017). Pengaruh Kewirausahaan, Motivasi Belajar, Sosial Ekonomi Orang Tua dan Self Efficacy Terhadap Minat Berwirausaha Siswa. *Journal of Economi Education*, 6(1), 52–59.
- Mahfud, C. (2014). The Power of Syukur: Tafsir Kontekstual Konsep Syukur dalam al-Qur'an. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 9(2), 377–400.
- Mardiana, D., & Darmalaksana, W. (2020). Relevansi Syahid Ma'nawi dengan Peristiwa Pandemic Covid-19: Studi Matan Pendekatan Ma'anil Hadis. *Jurnal Perspektif*, 4(1), 12–19.
- Mujidin. (2021). Hubungan Bersyukur kepada Tuhan dan Perilaku Bersedekah dengan Kebahagiaan pada Mahasiswa. In *Fakultas Psikologi, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta*.
- Saltanera, S. (2015). *Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam*. Lembaga Ilmu Dan Dakwah Publikasi Sarana Keagamaan, Lidwa Pusaka. <https://store.lidwa.com/get/>
- Sari, D. P. (2017). Berpikir Matematis dengan Metode Induktif, Deduktif, Analogi, Integratif dan Abstrak. *Delta-Pi: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 5(1).
- Shihab, M. Q. (1997). *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Soetari, E. (1994). *Ilmu Hadis*. Bandung: Amal Bakti Press.
- Soetari, E. (2005). *Ilmu Hadits: Kajian Riwayat dan Dirayah*. Bandung: Mimbar



Pustaka.

- Soetari, E. (2015). *Syarah dan Kritik Hadis dengan Metode Tahrij: Teori dan Aplikasi*. Bandung: Yayasan Amal Bakti Gombong Layang.
- Suharno, A. (2008). Memahami Diri Sendiri untuk Membangun Rasa Percaya Diri dengan Cepat dalam Berbagai Situasi. *Majalah Lontar*, 22(1 April).
- UIN Sunan Gunung Djati Bandung. (2020). *Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Walgito, B. (2003). *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Penerbit Andi.